

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makam Dewi Sekar Dadu terletak di dusun Ketingan, desa Sawoha, kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo. Dusun ini merupakan dusun yang sangat terpencil yang tidak mudah untuk ditempuh. Untuk sampai pada tempat ini dibutuhkan kendaraan laut yaitu perahu mesin.

Banyak yang mengira bahwa upacara nyadran merupakan tradisi masyarakat Ketingan. Pada hakekatnya, upacara nyadran adalah tradisi masyarakat Bluru Kidul yang mana upacara intinya dilaksanakan di sepanjang sungai menuju makam dan di makam Dewi Sekar Dadu, sedangkan masyarakat Ketingan hanyalah sebagai tuan rumah. Upacara nyadran adalah upacara tradisional yang di dalamnya terdapat persembahan sesajen yang dikhususkan untuk penghuni sungai dan laut karena mereka percaya adanya roh yang bersemayam di dalamnya. Mereka percaya bahwa roh tersebut adalah roh Dewi Sekar Dadu yang ikut andil dalam urusan duniawi manusia. Roh Dewi Sekar Dadu di percaya sebagai pengatur rezeki para nelayan dan juga menentukan keselamatan para nelayan dalam mencari ikan dan kupang.

Lain halnya dengan dusun Ketingan, desa Bluru kidul cukup mudah untuk dijangkau karena dekat dengan perkotaan yaitu di seberang sebelah timur alun-alun Sidoarjo. Di desa ini terdapat sungai yang dapat menghubungkan antara desa Bluru Kidul dan dusun Ketingan.

2. Upacara nyadran dilaksanaka pada bulan Maulid Nabi. Pembukaan acara di mulai di pinggir sungai di desa Bluru Kidul tepatnya di rumah bapak haji Waras sebagai penanggung jawab makam. Pelaku upacara yang sebenarnya adalah masyarakat Bluru Kidul, namun sejak adanya dana dari pemerintah, acara ini dibuka untuk umum bagi siapa saja yang ingin mengikutinya.

Pemberangkatan menuju makam dimulai dari tempat dibukanya acara. Upacara ini dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi pertama dilaksanakan pada malam jum'at, sedangkan sesi kedua dilaksanakan pada hari minggu. Pada malam jumat, acara berlangsung pada jam dua belas malam secara sunyi dan senyap karena takut mengganggu penghuni sungai. Acara pada hari minggu berlangsung meriah yang juga dihadiri tamu undangan dari bupati, kepala desa, dinas pariwisata, dinas seni dan budaya, dan lain sebagainya. Persembahan sesajen dilakukan pada malam jum'at tidak pada hari minggu.

Dalam prosesi tersebut para jam'ah nyadran tidak lupa membawa makanan yang berupa nasi, sayur, jajan dan makanan-makanan lain yang mana makanan tersebut memiliki simbol-simbol khusus di dalamnya. Pada makam Dewi Sekar Dadu, masyarakat berziarah seperti ziarah pada umumnya yaitu memmbaca yasin, tahlil dan do'a. Tujuan pelaksanaan ritual ini, tidak lain yaitu untuk mendapatkan berkah dari Dewi Sekar Dadu.

Dari pembangunan makam dapat kita ketahui bahwa makam tersebut adalah makam seorang muslim. Hal ini dapat dibuktikan dengan unsur-unsur bangunan pada makam, salah satunya adalah arah makam berorientasi ke arah utara dan selatan. Bukti yang paling nampak secara jelas adalah pada bangunan di atas makam terdapat ukiran kaligrafi yang berupa ayat suci Alquran.

3. Wujud unsur Islam dalam upacara nyadran dibagi menjadi tiga bagian yaitu dari unsur benda, kegiatan maupun unsur ide. Dari unsur benda terdapat makam yang berorientasi mengarah ke utara dan selatan, dari unsur kegiatan terdapat beberapa bacaan ayat suci Alquran yang dibacakan seperti yasin, tahlil dan do'a, sedangkan dari unsur ide, mereka melakukan upacara tersebut karena mengharapkan barokah yang mana di dalam bahasa arab disebut *tabarruk*.

Dengan adanya budaya upacara nyadran, kini terciptalah integritas kebudayaan dalam struktural masyarakat yang harmonis dan tentram yang saling berkesinambungan satu sama lain, baik di desa Bluru Kidul maupun di dusun Ketingan. Entah hubungannya dengan struktur tingkat atas maupun dengan struktur tingkat bawah. Inilah yang disebut dengan integarasi kebudayaan menuju solidaritas, karena pada dasarnya semua kebudayaan yang ada, lebih mementingkan hubungan dengan sesamanya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan mengambil kesimpulan dari penelitian upacara tradisional nyadran di dusun Ketingan oleh masyarakat

Bluru Kidul, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut;

1. Unsur-unsur Islam hendaknya lebih ditonjolkan dan dikembangkan lagi di dalam prosesi upacara nyadran. Tokoh-tokoh agama dan ulama NU, hendaknya memberikan penerangan dan penjelasan kepada masyarakat tentang batas-batas syirik, sehingga pelaksanaannya tidak membawa masyarakat pada kemusyrikan dengan alasan melestarikan budaya.
2. Karena pelaku upacara nyadran saat ini secara keseluruhan adalah umat Islam, maka hendaklah unsur-unsur kepercayaan kepada selain Allah dihapus.